INFORMASI YANG RELEVAN MELALUI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK KEGUNAAN KEPUTUSAN

Retno Widiastuti

Politeknik Negeri Malang

Abstract: *The financial statements can be used as a basis for a decision of the constituents, if qualitative eligible relevant and reliable. So the relevant information in financial statements, must have qualify predictive, feedback value, and timeliness. Every year there are several public companies late to deliver its financial statements. This delay can be caused by many things that faced by companies, including profitability, financial leverage, liquidity, company size, ownership, public accounting firm's reputation, and opinions of accountants.*

Keywords: *relevance, timeliness, decision usefulness*

Pasar modal dalam bentuk efisien berkenaan dengan suatu sistem informasi, dimana harga saham secara penuh merefleksikan suatu sistem informasi (Scott, 2009:144). Dalam pasar yang efisien, harga bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang relevan. Informasi baru tersebut kemudian akan masuk ke dalam dan membentuk harga sekuritas.

Informasi tersebut dapat berasal dari laporan keuangan yang menyajikan informasi relevan dengan model keputusan yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan *buy*, *hold*, atau *sell* sekuritas. Informasi yang disediakan oleh akuntansi, adalah informasi keuangan mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan, yang dapat digunakan oleh para pemakainya sesuai kepentingan masing-masing. Para pemakai informasi akuntansi yang dimaksud, adalah pemilik perusahaan, pemasok, investor, kreditor, manajemen, pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya. Di antara para pemakai informasi akuntansi (laporan keuangan) tersebut, pemakai yang paling berkepentingan ialah investor dan kreditor (Kieso, *et al.*, 2011:42). Hal ini berarti, informasi akuntansi yang disajikan melalui media laporan keuangan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan investor dan kreditor dibandingkan dengan pemakai ekstern lainnya.

Husnan, *et al.* (1996), memberikan bukti empiris bahwa laporan keuangan dipergunakan oleh investor dalam kegiatan perdagangan di Bursa Efek Jakarta. Kegiatan perdagangan relatif pada hari pengumuman laporan keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan di luar pengumuman laporan keuangan. Antisipasi investor terhadap laporan keuangan sudah terlihat sebelum pengumuman laporan keuangan. Laporan keuangan bulan Desember mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan laporan keuangan bulan Maret terhadap perdagangan relatif.

Jika investor di Indonesia sadar bahwa mereka dapat memperoleh *abnormal return* dari investasinya dengan memanfaatkan informasi publik maka tentunya investor akan memanfaatkan informasi tersebut untuk memaksimalkan kepuasannya. Jadi informasi publik akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Tindakan yang diambil oleh investor dengan adanya publikasi laporan keuangan akan tercermin pada tingkat fluktuasi harga saham dan volume perdagangan saham setelah publikasi laporan keuangan.

Jadi, laporan keuangan merupakan unsur penting yang dibutuhkan oleh pemakai (*user*) sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit, dan keputusan yang lain.

Karena pentingnya informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian pemakai laporan keuangan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan pelaporan keuangan perusahaan bisnis menurut SFAC no. 1 adalah harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor potensial, serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan tentang investasi, kredit dan keputusan lain yang serupa (paragraf 34). Agar informasi dapat berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya, maka informasi harus memenuhi karakteristik kualitatif tertentu. SFAC No. 2, menyatakan bahwa agar dapat memenuhi hal tersebut maka informasi haruslah memenuhi syarat kualitatif primer, yaitu relevan dan reliabel. Agar informasi dalam laporan keuangan itu relevan, maka harus memenuhi syarat *predictive, feedback value*, dan *timeliness*. Jika terdapat keterlambatan dalam pelaporan, maka informasi kinerja yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Setiap tahun selalu saja terdapat perusahaan publik yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu. Menurut catatan BEJ, dari 300-an emiten terdapat 86 emiten yang tidak dapat memenuhi batas akhir penyampaian laporan keuangan audit tahun 2002, sedangakan untuk laporan keuangan tahun 2003, BEJ memberikan teguran kepada 81 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan auditan 2003 (Permatasari, 2005). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) juga menjatuhkan sanksi berupa denda kepada pelaku usaha asuransi terkait dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan 2009 kepada 6 perusahaan asuransi dan 44 perusahaan penunjang usaha asuransi (Bisnis Indonesia, 2010). Data pada tahun 2011 juga menunjukkan bahwa emiten yang menyampaikan laporan tahunan tahun 2010 secara tepat waktu sebanyak 386 emiten, dari total sekitar 400-an emiten (http://www.bapepam.go.id/). Data terbaru dari Bapepam tentang penyampaian Laporan Keuangan Berkala untuk Laporan Keuangan Tengah Tahunan untuk tahun buku 2011 secara tepat waktu, menunjukkan bahwa sebanyak 395 emiten menyampaikan laporannya secara tepat waktu. Selanjutnya, sebanyak 30 Emiten belum menyampaikan laporannya (http://www.bapepam.go.id/).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa masih saja ada emiten yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan maupun laporan keuangan berkala yang tidak tepat waktu. Kondisi tersebut tentu saja menyebabkan kegunaan informasi untuk pengambilan keputusan menjadi berkurang.

Kualitas primer yang membuat informasi akuntansi lebih berguna dalam pengambilan keputusan yaitu relevansi dan keandalan (SFAC no.2). Informasi memiliki kualitas relevan jika informasi itu dapat mempengaruhi keputusan ekonomi penggunanya dengan membantu mereka mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini atau masa depan. Jadi, agar relevan, informasi harus memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik, dan sekaligus pada saat yang sama harus disampaikan pada waktu yang tepat (*predictive, feedback value*, dan *timeliness)*.

Ketepatan waktu laporan keuangan suatu perusahaan dianggap suatu faktor yang kritis dan penting yang akan mempengaruhi kebergunaan informasi yang disediakan untuk pemakai eksternal (Almosa dan Alabbas, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Leventis, *et al.* (2005), bahwa ketepatan waktu laporan keuangan adalah fokus dari semakin banyaknya perhatian peneliti akuntansi dan *standard setter*.

Ketepatan waktu secara konseptual adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu (Gregory dan Horn dalam Hilmi dan Ali, 2008). Sedangkan Chambers dan Penman (1984) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara, yaitu: (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Pendekatan informasi pada kegunaan keputusan adalah suatu pendekatan pada pelaporan keuangan yang memberi tanggung jawab individu untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa datang dan menekankan pada penyediaan informasi yang berguna (Scott, 2009:144). Pendekatan ini mengasumsikan efisiensi pasar sekuritas, bahwa pasar akan bereaksi pada informasi yang bermanfaat dari sumber manapun, termasuk laporan keuangan.

Informasi yang berguna adalah informasi yang dapat mengarahkan investor untuk mengubah keyakinan (*beliefs*) dan tindakannya (*actions*) (Scott, 2009:144).

Jadi pada hakikatnya *decision usefulness* adalah bagaimana akuntan menyediakan informasi

yang berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi, yaitu menahan, membeli atau menjual (*hold, buy, or sell*) sekuritasnya.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi laporan keuangan cenderung dilaporkan tidak tepat waktu (Dyer dan McHugh, 1975). Sementara penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pelaksanaan audit lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangan juga ikut terlambat. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat *bad news* dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik. Perusahaan yang memiliki berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk (*bad news*), sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya.

Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Weston dan Copeland, 1995:238)

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Penelitian Schwartz dan Soo (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Syafrudin, 2004). Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik dari sampai sejauhmana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2006).

Penelitian Suharli dan Rachpiliani (2006) memberikan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dan memiliki hubungan searah. Apabila perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik (*good news*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991), menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Hilmi dan Ali, 2008). Proksi yang digunakan untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian tersebut adalah total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset

yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Suharli dan Rachpriliani (2006) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider's ownership*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider's ownership*).

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi tentang kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Guna meningkatkan kredibilitas laporan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik.

Menurut Loeb (1971) kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik. Sedangkan DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan lebih baik dibandingkan KAP kecil, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Akuntan publik adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Akuntan publik bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan akuntan publik melalui opini akuntan publik.

Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu: (1) pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*); (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*); (3) pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*); (4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*); dan (5) pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik dan perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama (Carslaw dan Kaplan, 1991). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan *good news* dari auditor dan cenderung tidak akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap *bad news*.

Usaha agar informasi keuangan dapat relevan (kaitannya dengan ketepatan waktu) dengan kebutuhan para pemakainya telah dilakukan oleh *standard setter* juga otoritas pasar modal, beberapa di antaranya diuraikan sebagai berikut:

Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Kemudian pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam KEP-80/PM/1996, yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996, mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam nomor KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dinyatakan dalam peraturan tersebut bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam nomor KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan.

Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), Lampiran Keputusan Ketua Bapepam nomor KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor : KEP 307/BEJ/07-2004 peraturan nomor I-H tentang sanksi, dan PP No. 12 tahun 2004 tentang penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal, perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dari waktu yang telah ditentukan dikenakan sanksi administratif. Sanksi-sanksi tersebut berupa: peringatan tertulis sampai tiga kali, denda yaitu kewajiban membayar sejumlah uang tertentu, dan suspensi perdagangan sahamnya.

Sebagai perbandingan atas peraturan yang dikeluarkan oleh otoristas pasar modal Indonesia (BAPEPAM), otoritas pasar modal Amerika Serikat yaitu SEC, menentukan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan adalah 60 hari dari akhir tahun fiskal dan 40 hari dari setiap akhir laporan empat bulanan (Nikolai, *et al.*, 2010: 48).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 1998) tentang Penyajian Laporan Keuangan dalam paragraf 38, tentang tepat waktu, dinyatakan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca. Jika terdapat faktor-faktor yang kompleks dalam operasional perusahaan, maka hak tersebut tidak dapat menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu. Namun hal tersebut tidak disinggung lagi pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan.

Akibat yang ditimbulkan atas ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah pada kualitas/kredibilitas informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga pasar saham. Berikut akan diuraikan penjelasannya:

Tidak tepat waktu merupakan salah satu pencerminan kualitas kinerja perusahaan dan karenanya mencerminkan kredibilitas atau kualitas informasi (termasuk informasi laba) akuntansi yang dilaporkannya (Syafrudin, 2004). Ditinjau dari sudut perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan kepada publik tepat waktu, sesuai dengan aturan adalah perusahaan yang kinerjanya lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak tepat waktu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Schwartz dan Soo (1996) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan Givoly dan Palmon (1982) juga menunjukkan bahwa ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya berita buruk (*bad news*) dan berita baik (*good news*). Faktor-faktor lain seperti kualifikasi audit, ukuran perusahaan, dan jenis auditor (Na'im, 1999) juga merupakan penentu ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Jadi, kinerja perusahaan dari sudut pandang ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut dan karena itu faktor ketidaktepatwaktuan ini berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas informasi laba.

Ketidaktepatwaktuan penyampaian informasi laba akuntansi mengindikasikan adanya *noise* dalam informasi tersebut dan karena itu tidak tepat waktu berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba (Syafrudin, 2004). Hal ini terjadi, karena tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan didasarkan pada motivasi berikut yang menimbulkan *noise*

dalam informasi laba: a) Motivasi atau keinginan alami manajemen untuk menunda atau menangguhkan informasi buruk dalam rangka mencegah atau menghindari terjadinya respon negatif dari pemegang saham. Juga untuk mencegah akibat yang tidak diinginkan oleh manajemen sebagai respon negatif dari para pemilik, b) Keinginan manajemen untuk melanjutkan dan menyelesaikan berbagai kesepakatan dan kontrak manajemen dengan pemegang saham dalam situasi yang paling memungkinkan dan terbaik. Keinginan manajemen untuk terus bekerja dan menyelesaikan berbagai negosiasi dan kontrak. c) Dengan tidak tepat waktu dalam menyampaikan informasi ini, manajemen menganggap mempunyai waktu yang cukup untuk memperbaiki berbagai situasi, sampai yakin bahwa mereka telah aman dari berbagai situasi yang tidak menyenangkan tersebut.

Informasi tidak tepat waktu merupakan informasi tidak relevan dan berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas informasi laba. Jika informasi merupakan informasi yang tidak relevan, maka informasi menjadi tidak berguna atau tidak bermanfaat lagi bagi pembuat keputusan (SFAC No. 2). Informasi yang tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Informasi dikategorikan relevan bila informasi mempunyai tiga unsur nilai, yaitu mempunyai *predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*. Jadi, suatu informasi tidak tepat jika dikatakan relevan tanpa tepat waktu dalam penyampaiannya. Oleh karena itu tepat waktu merupakan sebuah keharusan dalam publikasi laporan keuangan sehingga ada jaminan tentang relevansi informasi yang bersangkutan.

Regulator di Indonesia mengatur tentang kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Jadi dari segi regulasi, apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, ada alasan kuat untuk mempertanyakan atau meragukan kredibilitas atau kualitas informasi keuangan yang disajikannya, termasuk kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi. Apabila kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi ini dipertanyakan, terutama oleh pasar (investor), dapat diprediksi bahwa pasar akan merespon tingkat kredibilitas atau kualitas informasi laba.

Pengaruh ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap harga pasar saham. Bagnoli, *et al.,* (2002) menyatakan bahwa investor merespon keterlambatan waktu laporan keuangan yang diharapkan dengan turunnya harga saham dan akan terus turun sepanjang keterlambatan waktu pelaporan. Hal tersebut konsisten dengan pernyataan bahwa "*day late, penny short*". Walaupun dia juga menemukan bahwa pasar akan bereaksi tergantung pada apakah tanggal pengumuman lebih awal, tepat waktu, atau terlambat relatif pada tanggal pelaporan yang diharapkan.

Morse (1981) melakukan penelitian terhadap reaksi harga dan volume perdagangan saham di seputar pengumuman laba. Hasil penelitian menunjukkan perubahan harga dan volume perdagangan secara signifikan terjadi satu hari sebelum pengumuman hingga pada saat diumumkannya *Wall Streets Journal*.

Secara khusus, investor melengkapi respon mereka pada pengumuman laporan keuangan yang terlambat dengan merendahkan harga saham relatif pada pengumuman yang tepat waktu dengan mengabaikan sifat laba. Selanjutnya investor akan lebih agresif pada *bad news* atau *good news* jika perusahaan melaporkan lebih awal (relatif pada jika dilaporkan tepat waktu atau terlambat). Hal ini artinya bahwa tanggal pelaporan yang diharapkan, yang disiapkan oleh manajemen, adalah sumber informasi yang bermanfaat dan akan digunakan untuk menambah pemahaman kita tentang bagaimana respon partisipan pasar terhadap informasi yang terkandung dalam pelaporan laba.

Beberapa manfaat yang diperoleh jika laporan keuangan disampaikan tepat pada waktunya adalah: 1) Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi (Saleh, 2004), 2) Ketepatan waktu pelaporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, membantu mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor di pasar saham (Saleh, 2004). 3) Berguna bagi investor untuk mengarahkan dalam mengubah keyakinan (*beliefs*) dan tindakannya (*actions*) (Scott, 2009:144).

KESIMPULAN

Laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan dengan model keputusan yang digunakan oleh para konstituennya. Agar informasi dalam laporan keuangan dapat berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya, maka informasi harus memenuhi karakteristik kualitatif tertentu, antara lain syarat relevan dan reliabel. Agar

informasi dalam laporan keuangan relevan, maka harus memenuhi syarat *predictive, feedback value*, dan *timeliness*. Jika terdapat keterlambatan dalam pelaporan, maka informasi kinerja yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Ketepatan waktu penyampaian informasi telah sejak lama diatur, baik dalam Standar Akuntansi Keuangan maupun dalam aturan pasar modal Indonesia yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Jadi sebenarnya *standard setter* dan otoritas pasar modal di Indonesia telah menentukan kapan batas waktu penyampaian laporan keuangan, termasuk juga sanksi terhadap perusahaan publik yang terlambat.

Walaupun sudah lama diatur, tetapi pada kenyataannya, setiap tahun pasti ada perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang dihadapi oleh perusahaan, antara lain profitabilitas, *leverage* keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini akuntan.

Akhirnya, bahwa ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan tersebut, sekaligus kredibilitas penanggung jawab penyampai laporan keuangan. Derajat kredibilitas atau kualitas laporan keuangan, termasuk informasi laba akuntansi ini selanjutnya direspon oleh pasar (investor) sebagaimana mestinya.

Sedangkan informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan bermanfaat dalam mengubah keyakinan (*beliefs*) dan tindakan (*actions*) investor, mengurangi asimetri informasi, akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham, membantu mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor di pasar saham.

DAFTAR RUJUKAN

Almosa, S.A., dan Mohammad, A. 2009. *Audit delay: Evidence from listed joint stock companies in Saudi Arabia*. kku.edu.sa. diakses pada tanggal 29 Mei 2010.

Bagnoli, M., William, K., dan Susan, G.W. 2002. The Information in Management's Expected Earnings Report Date: A Day Late, a Penny Short. *Journal of Accounting Research*, 40(5).

Bapepam. Apresiasi Laporan Tahunan 2010. http://www.bapepam.go.id/. Diakses tanggal 29 November 2011.

Bapepam. Apresiasi LKB terhadap Emiten dan Perusahaan Publik 2011. http://www. bapepam.go.id/. Diakses tanggal 29 November 2011.

Bapepam. Keputusan Bapepam Nomor: 36/PM/2003. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Tanggal 30 September 2003.

Bapepam. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik.*

Bapepam. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 *Tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996.*

Bapepam. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996. *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.*

Bisnis Indonesia. 2010. *Batas Waktu Pelaporan Keuangan Dilanggar*. Diakses pada tanggal 29 Mei 2010. redaksi@bisnis.co.id

Brigham, Eugene, F.m dan Joel, F.H. 2006 *Fundamentals of Financial Management*. Edisi 10. South-Western.

Bursa Efek Jakarta. Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 *Tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi*, Tanggal 19 Juli 2004.

Carslaw, C.A.P.N., dan S.E. Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidnece from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22 (82):21–32, Winter.

Chambers, Anne, E., dan Stephen, H.P. 1984. Timeliness of Reporting and Stock Price Reaction to Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 22(1):21–47, Spring.

DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting Research*. December.

Dyer, J.C., dan Arthur, J. McHugh. 1975. The Timelines of Australian Annual Reports. *Journal of Accounting Research:* 204–219.

Financial Accounting Standard Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*

Financial Accounting Standard Board. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2. Qualitative Characteristics of Accounting Information.*

Givoly, D., dan D. Palmon. 1982. Timeliness of Annual Earning Announcement, some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3):486–508, Juli.

Hilmi, U., dan Syaiful, A. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ (Periode 2004–2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia.*

Husnan, S., Hanafi, M.M., dan Amin, W. 1996. Dampak Pengumuman Laporan Keuangan Terhadap Kegiatan Perdagangan Saham dan Variabilitas Tingkat Keuntungan. *Kelola,* 11:110–125.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta.

Kieso, Donald, E., Jerry, J., Weygandt, dan Terry, D.W. 2011. *Intermediate Accounting. IFRS Edition.* Volume 1. John Willey & Sons.

Leventis, S., P. Weetman, dan C. Caramanis. 2005. Determinants of Audit Report Lag: Some Evidence from the Athens Stock Exchange, *International Journal of Auditing*, 9:45–58.

Loeb, S.E. 1971. A Survey of Ethical Behavior in the Accounting Profession. *Journal of Accounting Research.* USA.

Morse, D. 1981. Price and Trading Volume Reaction Surrounding Earnings Announcements: A Closer Examination. *Journal of Accounting Research, 19:* 374–383.

Na'im, A. 1999. Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,* 14(2):85–100.

Nikolai, Loren, A., John, D., Bazley, dan Jefferson, P.J. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi 11. South Western, Cengage learning. Diakses tanggal 5 Juni 2010. http://books.google.com

Permatasari, I. 2005. Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.* Juli–Desember 2005, 2:49–72.

Presiden Republik Indonesia, PP No. 12 Th 2004 *Tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal*

Presiden Republik Indonesia, Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 *Tentang Pasar Modal.*

Saleh, R. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII Ikatan Akuntan Indonesia.*

Schwartz, K., dan B. Soo. 1996. Evidence of Regulatory Non-complience with SEC Disclosure Rules on Auditor Changes. *The Accounting Review,* 4:555–572.

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Prentice-Hall.

Suharli, M., dan A. Rachpriliani. 2006. Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi,* 8(1):34–55, April.

Syafrudin, M. 2004. Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada *Earning Response Coefficient*: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII Ikatan Akuntan Indonesia.* Hlm: 754–776.

Weston, F.J., dan T.E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan* (Terjemahan). Edisi 9. Jakarta: Binarupa Aksara.